



Warisan Budaya Dunia “Batik” sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Aisyah Kharisma Yogi ^{1*}, Syahla Ayu Yasinta ², Risa Nurul Akbar ³,
Syifa Rahmi Fauzani ⁴, Kundharu Saddono ⁵

¹⁻⁵ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Alamat: Ketingan, Jl. Ir Sutami No.36, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126; Telepon: (0271) 646994

Korespondensi penulis : aisyahyogi20@student.uns.ac.id ¹, syahla.ay@student.uns.ac.id ²,
risa.nurulakbar26@student.uns.ac.id ³, syifarahmifauzani@student.uns.ac.id ⁴
kundharu_s@staff.uns.ac.id ⁵

Abstract. Batik is one of Indonesia's cultural heritages which was recognized by UNESCO on October 2 2009. The word "batik" comes from two Javanese terms, namely "amba" and "nitik" which means write and dot. This cultural heritage from Solo can be a means to deepen the experience of learning language and culture. This research found that adding batik to the BIPA curriculum can increase participant engagement and encourage their interest in Indonesian. The results show that Batik is not only a cultural heritage but also a bridge between language and culture. The integration of cultural elements in Indonesian language learning can provide a real picture, making it easier for BIPA students to understand. These results can be used as a guide for BIPA teachers, educational institutions, and related parties to create learning strategies that are in line with the internationalization of Indonesian.

Keywords: Batik, BIPA, Teaching Materials

Abstrak. Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui UNESCO pada 2 Oktober 2009. Kata “batik” berasal dari dua istilah bahasa Jawa yaitu “*amba*” dan “*nitik*” yang bermakna tulis dan titik. Warisan budaya dari Solo ini dapat menjadi sarana untuk memperdalam pengalaman belajar bahasa dan budaya. Penelitian ini menemukan bahwa menambahkan batik ke dalam kurikulum BIPA dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan mendorong minat mereka dalam bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa Batik bukan hanya warisan budaya tetapi juga jembatan antara bahasa dan budaya. Integrasi elemen budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan gambaran yang nyata sehingga memudahkan pemahaman pembelajar BIPA. Hasil ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru BIPA, lembaga pendidikan, dan pihak terkait untuk membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan internasionalisasi Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Batik, BIPA, Bahan Ajar

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang banyak diminati penutur asing untuk memahami dan menguasai bahasa asing. Meningkatnya minat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini mencerminkan keinginan untuk menguasai bahasa dan juga meresapi kehidupan sehari-sehari serta kekayaan budaya Indonesia (Dananto et al., 2023; Yulianita & Sukendro, 2019). Bagi orang asing yang bahasa pertamanya atau bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia, BIPA dapat dianggap sebagai kurikulum yang unik

untuk belajar bahasa (Muzaki, 2021). Menurut informasi yang diberikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 90.865 pembelajar BIPA terdaftar pada tahun 2023.

Banyaknya materi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan penutur asing bahasa Indonesia belum dapat mengimbangi minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Masalah utama yang dihadapi oleh para guru dan penutur asing selama proses pembelajaran adalah kelangkaan buku dan sumber daya pendidikan yang dapat diakses oleh BIPA (Yuniatin, 2022). Hal ini dapat menjadi tantangan bagi para pengajar untuk menemukan dan mendapatkan sumber daya pembelajaran yang tepat untuk membantu penutur asing bahasa Inggris dalam mencapai tingkat kemahiran yang dibutuhkan. Oleh karena itu, memiliki bahan ajar BIPA yang lengkap sangat penting untuk menyeimbangkan keinginan yang kuat dari para penutur non-penutur asli untuk belajar bahasa Indonesia (Andika, 2015).

Menurut laporan dari Suara Karya.co.id, 50 negara telah mengadopsi program BIPA pada tahun 2022. Selain 1.270 guru BIPA yang ditugaskan di luar negeri dan 700 murid BIPA yang ditugaskan, ada 428 lembaga yang menyediakan program BIPA. Bertujuan untuk menambah 100.000 pembelajar pada tahun 2024, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga mendukung program BIPA melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) (Ristyandani et al., 2024). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga bertujuan untuk menyediakan 117 sumber daya pengajar BIPA pada tahun 2024 untuk mendukung hal ini.

Sebagai salah satu kota terbesar di Jawa Tengah, Solo menawarkan berbagai atraksi wisata, termasuk wisata sejarah, religi, budaya, dan ekologi. Berkat warisan budaya Kasunanan, Solo memiliki salah satu tingkat wisata budaya tertinggi. Solo adalah salah satu kota di Indonesia yang ditetapkan sebagai "kota batik" karena batik adalah budaya yang terkenal (Ristian, 2021). Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman merupakan dua pusat batik di Solo. Kedua kampung batik ini telah berkembang menjadi tujuan wisata yang populer untuk wisata budaya.

Salah satu warisan budaya nenek moyang dari Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi dan memiliki penggemar di seluruh dunia adalah batik. Bangkitnya kerajaan Majapahit, Solo, dan Yogyakarta terkait dengan penemuan batik di Indonesia. Kata "amba" dan "nitik" dalam bahasa Jawa, yang berarti menulis dan titik, merupakan asal kata dari kata "batik". Batik sering kali dikaitkan dengan metode pembuatan kain batik yang dimulai dengan membuat sketsa motif dan diakhiri dengan pelorodan, atau penghilangan malam (Trixie, 2020:2). Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO mengakui batik sebagai

mahakarya Indonesia yang diakui secara internasional dan mendaftarkannya sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia (Kristie et al., 2019).

Dalam rangka untuk meningkatkan pengalaman belajar BIPA serta mendukung upaya internasionalisasi bahasa, penelitian ini berfokus pada eksplorasi potensi penggunaan budaya Batik sebagai materi pembelajaran dalam konteks bahan ajar BIPA. Batik bukan hanya sekadar kain bercorak, namun dalam corak-corak tersebut terkandung filosofis dan sejarah yang menarik untuk dipelajari bagi penutur asing. Hal ini dimaksudkan agar dengan memperkenalkan budaya Batik ke dalam bahan ajar BIPA, para siswa dapat memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang terdapat dalam istilah-istilah bahasa Indonesia selain dapat mengidentifikasinya.

Penelitian ini berupaya untuk mampu membantu kebutuhan pemelajar BIPA. Dengan merinci dan menganalisis potensi budaya Batik sebagai bahan ajar BIPA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru terhadap cara mengajar BIPA yang kreatif dan mendalam. Upaya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap internasionalisasi bahasa Indonesia (Dananto et al., 2023; Rosiyana, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian dan menghasilkan materi pembelajaran, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan prosedur yang diperlukan. Langkah-langkah dari penelitian ini yaitu (1) survei pendahuluan untuk perumusan masalah; (2) pengumpulan data awal dan menganalisis kebutuhan penutur asing di Yale University mengenai bahan ajar BIPA; (3) merancang desain produk bahan ajar BIPA; (4) mengembangkan produk bahan ajar; (5) validasi desain bahan ajar oleh pengajar BIPA; (6) revisi bahan ajar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil survei mengenai kebutuhan penutur asing di Yale University mengenai bahan ajar BIPA. Subjek penelitian adalah bahan ajar BIPA yang disusun sebagai media ajar para penutur asing di Yale University.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Batik

Salah satu sistem pengetahuan tradisional yang telah lama dibudidayakan dan diakui oleh masyarakat Indonesia adalah batik. UNESCO telah mengakui batik sebagai kekayaan budaya sejak Oktober 2009. Konsep "amba" dan "nitik", yang diterjemahkan menjadi "menulis" dan "titik", adalah asal kata batik. Menurut buku *Batik Klasik* karya Hamzuri,

batik mengacu pada teknik mendesain kain yang melibatkan penyekatan pada area tertentu. Malam, atau lilin, sering digunakan sebagai bahan perintang. Kain direbus untuk menghilangkan lilin setelah diwarnai dan dicelup. Pada akhirnya, kain yang dikenal sebagai batik dibuat menjadi berbagai motif yang masing-masing memiliki kualitas yang unik (Lora Ekana Nainggolan et al., 2021).

Batik menjadi salah satu seni di Indonesia dengan latar belakang yang panjang. Pada masa Kerajaan Majapahit berkuasa, batik sudah menjadi bagian dari tradisi dan juga kebudayaan di Nusantara. Beberapa benda budaya memiliki motif batik. Salah satunya adalah arca Siwa yang terbuat dari emas yang terletak di Gemuruh, Wonosobo, yang menampilkan tema lereng. Pakaian dari patung Ganesha di Candi Banon juga menampilkan pola ceplok. Batik diciptakan pada masa Kerajaan Majapahit. Namun, sejak Kerajaan Mataram Islam, sejarah dan evolusi batik di Indonesia telah didokumentasikan dengan baik berkat bahan-bahan dari keraton, seperti tema parang yang hancur, semen rama, dan gambar-gambar lainnya (Wulandari, 2022).

Di daerah Jawa, banyak orang yang mengenakan batik pada masa lampau. Namun, terbatas pada golongan ningrat keraton. Ada beberapa motif yang tidak boleh dipakai terlalu sering. Setelah melalui evolusi yang panjang, batik saat ini dianggap sebagai salah satu "pakaian nasional" Indonesia, yang dikenakan dalam berbagai kesempatan oleh orang Indonesia di seluruh nusantara.

Awalnya, batik digunakan untuk menghias dan menambah daya tarik estetika pada daun lontar yang menyimpan manuskrip atau tulisan lainnya. Interaksi dengan negara lain menyebabkan perkembangan media batik di atas kain. Pada akhirnya, batik digunakan sebagai pola kain, yang mengarah pada pengembangan pakaian tradisional. Batik terus berkembang di beberapa daerah di Indonesia, yakni daerah Mojokerto, Tulungagung, Ponorogo, Yogyakarta, Kebumen, Banyumas, Pekalongan, Jepara, Solo, Tegal, dan masih banyak lagi. Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya, baik batik cap maupun tulis. Bahan-bahan yang digunakan untuk pewarnaan adalah bahan-bahan dalam negeri, seperti soga. Motifnya yang terkenal adalah sido mukti dan sido luruh (Wulandari, 2022; Yulianto et al., 2019).

Batik telah berkembang secara signifikan di era modern, dan proses produksinya juga terus berubah seiring dengan pertumbuhan dan peningkatan teknologi tekstil. Namun, tidak sedikit pula perajin batik yang masih menggunakan cara tradisional dalam membuat batik untuk menjaga warisan budaya. Metode modern untuk membuat batik meliputi cap, cetak

(sablun), tekstil bermotif batik, batik dengan desain yang dibuat dengan komputer, dan banyak lagi.

3.2 Kampung Batik Kauman

Kota Solo, sebuah destinasi wisata di Jawa Tengah, Indonesia, memiliki daya tarik yang unik. Selain itu, sebuah kampung bernama Kauman memiliki kekayaan warisan dunia yang diakui, yaitu batik. Kauman telah menjadi desa wisata batik Solo sejak tahun 2006 (Wijaya, 2015). Sebagai kota wisata, ini mempunyai banyak tempat untuk dikunjungi oleh turis. Ini termasuk rumah batik, showroom batik, pusat pelatihan batik, pusat penelitian dan pengembangan produk batik, dan museum koleksi batik (Nasution, 2018). Karena terdapat rumah-rumah usaha batik Kauman, maka Kampung Kauman terkenal dengan sebutan Kampung Batik Kauman (Lestari, 2013).

Selain menawarkan produk batik, Kampung Batik Kauman merupakan tujuan wisata yang khas karena dikelilingi oleh situs bangunan kuno dengan gaya bangunan joglo, limasan, kolonial, dan perpaduan arsitektur Jawa dan kolonial. Di tengah arsitektur kontemporer mal ritel, hotel, homestay, dan lembaga keuangan (valas dan perbankan), Kampung Kauman adalah rumah bagi sejumlah bangunan tua yang kokoh. Kampung Batik Kauman terletak di sebelah barat Alun-alun Utara, di sebelah Masjid Agung (Ratriningsih, 2017).

Lokasi panggawa "Reh Pengulon" adalah tempat dimana Kampung Batik Kauman pertama kali muncul. Panggawa "Reh Pengulon" dipandang sangat strategis dalam kajian gagasan raja kejawen, karena mereka mampu menyeimbangkan kehidupan antara komponen duniawi dan ukhrawi yang terbentuk dalam konsep "Sarged". Dari segi lokasi, Pasar Gede terletak di sisi timur alun-alun dan Abdi dalem "Reh Pengulon" di sisi barat. Perspektif kehidupan Jawa memandang alun-alun sebagai medan pertempuran dunia dan akhirat. Karena mengadopsi simbol matahari terbit, kehidupan duniawi (pasar) dilambangkan di sebelah timur alun-alun. Dengan matahari terbenam sebagai lambangnya, kehidupan akhirat terletak di sebelah barat (Anggoro, 2008 dalam (Wijaya, 2015)).

Keraton Surakarta dan sejarah Kauman memiliki kaitan yang erat. Wilayah Reh Pengulon dulunya adalah Kauman, menurut legenda yang diturunkan dari kakek-nenek moyang, sebagai tempat belajar agama. Di sebelah barat Masjid Agung terdapat Abdi Dalam (Supriadi, 2 November 2014). Reh Pengulon bertanggung jawab atas urusan agama, termasuk menegakkan hukum ketika terjadi perselisihan yang berkaitan dengan hukum Islam. Penghulu Ageng, kepala ulama Masjid Agung, bertanggung jawab atas organisasi ini. Penghulu ditugaskan oleh raja untuk memimpin acara-acara keagamaan, mempromosikan

martabat kerajaan, mengajarkan raja tentang Islam, dan tugas-tugas lainnya (Ratriningsih, 2017; Wijaya, 2015).

Awalnya, Kampung Batik Kauman hanya dapat diakses oleh para abdi dalem Reh Pengulon. Urusan keagamaan keraton dikelola oleh Reh Pengulon. Reh Pengulon terletak di sebelah barat Masjid Agung, di sebelah alun-alun utara, dan di sebelah barat keraton. Pusat kegiatan keagamaan adalah Masjid Agung. Para penghulu keraton dan keluarga mereka, yang berasal dari berbagai lapisan sosial ekonomi, termasuk penghulu tafsir anom, ketip, modin, suronoto, dan kaum, tinggal di Kauman. Istilah "Kauman" merujuk pada keberadaan para ulama sebagai demografi mayoritas di daerah ini.

Para wanita dari para pendeta menerima pelatihan khusus untuk membuat batik di Keraton Kasunanan. Akhirnya, para abdi dalem akan memesan batik dari Kampung Kauman. Pengusaha batik rumahan pun bermunculan di Kampung Kauman, berbekal keahlian membatik yang diajarkan keraton. Setiap hari di Kampung Kauman tercium aroma batik yang khas. Hingga pada tahun 1995, eksistensi batik mulai menurun. Hal ini menyebabkan menurunnya jumlah pemilik usaha batik. Tujuan dari komunitas ini adalah untuk menghidupkan kembali batik di Kampung Kauman. Oleh karena itu, sebuah kelompok didirikan yang sangat penting dalam upaya menghidupkan kembali batik di Kampung Kauman.

Masjid Agung, yang akan berfungsi sebagai titik fokus penyebaran agama Islam, selesai dibangun ketika Kampung Batik Kauman didirikan di Surakarta. Masjid Agung didirikan pada tahun 1757 Masehi oleh PB III. Sebagai bagian dari tugasnya untuk memerintah rakyatnya, raja mendirikan masjid ini. Sayyidin Panatagama Khalifatullah adalah gelar yang diberikan kepada raja, yang menunjukkan peran gandanya sebagai kepala negara (kerajaan) dan pemimpin agama yang menjamin kesejahteraan rakyatnya. Menurut ingatan kakek dan nenek, Kauman dulunya merupakan tempat abdi dalem yang digunakan untuk pendidikan agama. Para abdi dalem ditempatkan di bagian barat, dekat Masjid Agung (Sona, 2022).

Setelah penunjukan Kanjeng Kyai Penghulu Thohar Hadiningrat, seorang abdi dalem pamethakan di Keraton Surakarta, untuk mengawasi urusan agama dan masjid, maka berdirilah Kampung Kauman. Penghulu bertempat tinggal di dekat Masjid Agung. Penduduk setempat adalah abdi dalem pamethakan dan ulama yang mendukung dan mewakili Penghulu dalam pengawasan mereka terhadap daerah sekitar masjid. Mereka tidak memiliki tanah yang mereka tempati saat ini, melainkan merupakan pemberian dari Pakubuwono III dan

diklasifikasikan sebagai tanah anggadu (Pusponegoro et al., 2007). Di sebelah barat Alun-alun Utara dan dekat dengan Masjid Gedhe terdapat Kampung Batik Kauman.

Dulunya, Solo dan keraton mendapatkan sumber batik mereka dari Kampung Batik Kauman. Hal ini terlihat dari rumah-rumah yang memiliki ruang untuk membatik dan toko-toko yang memajang hasil karyanya. Keraton Kasunanan di Surakarta memiliki hubungan yang kuat dengan Kampung Batik Kauman. Para penghulu keraton dan keluarga mereka, yang berasal dari berbagai kelas sosial seperti penghulu tafsir anom, ketip, modin, suronoto, dan kaum, tinggal di Kauman. Komunitas Kauman menerima instruksi khusus pembuatan batik dari Keraton Kasunanan. Warisan batik Kauman berhubungan langsung dengan Kasunanan Surakarta.

Kampung Kauman mampu menghasilkan karya seni batik yang sangat erat kaitannya dengan motif batik khas keluarga Keraton. Kasunanan memberikan pelatihan yang unik kepada para Abdi Dalem untuk membuat batik, antara lain dalam bentuk jarik/selendang. Dengan kata lain, Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat merupakan sumber inspirasi langsung bagi penciptaan batik tradisi Kauman. Kelompok Kauman memiliki kemampuan untuk menghasilkan karya seni batik yang berkaitan erat dengan tema-tema batik yang sering digunakan oleh keluarga kerajaan, mengingat keahlian yang diperlukan.

Salah satu kampung batik tertua di Solo adalah Kampung Batik Kauman. Pada awalnya, batik dibuat di Kauman secara eksklusif untuk memenuhi kebutuhan keraton akan tema dan makna ritual yang unik. Masyarakat Solo yang lebih luas akhirnya menjadi target pasar batik seiring dengan pergeseran permintaan dari keraton. Pasar batik Kauman berkembang dengan cepat. Kemudian, batik cap secara manual diperkenalkan, menandai inovasi pertama dalam produksi batik. Batik cap membuat produksi batik menjadi lebih terjangkau dan lebih cepat, hampir sama dengan batik tulis. Industri batik Kauman semakin bergairah dengan adanya batik cap. Karena batik cap telah menjadi metode utama dalam memproduksi batik Kauman sejak zaman dahulu, sebagian besar pemilik batik tulis beralih ke batik cap.

Revolusi batik cap kedua terjadi ketika perubahan desain, motif, warna, jumlah, dan kualitas didukung oleh industri bahan tekstil yang sedang berkembang. Batik cap merupakan puncak ketenaran batik saat ini. Di Solo, transisi dari batik cap ke batik tulis, bersama dengan penggunaan mesin otomatis untuk produksi, telah menciptakan lingkungan sosial ekonomi yang dinamis dan dinamika baru untuk bisnis politik. Penggabungan desain, motif, dan warna batik antar etnis—seperti batik Sogan Solo yang dipadukan dengan Batik Lurik Klaten, serta gaya batik pesisir Pekalongan—melengkapi otomatisasi produksi batik.

3.3 Bahan Ajar

Penggunaan sumber daya instruksional sangat penting saat belajar bahasa. Semua jenis materi yang dipersiapkan secara sistematis untuk memungkinkan siswa belajar sendiri dan yang dibuat sesuai dengan kurikulum yang relevan dianggap sebagai bahan ajar (Magdalena et al., 2020). Apa pun yang digunakan guru atau siswa untuk membantu proses pembelajaran juga disebut sebagai bahan ajar. Contohnya seperti buku bacaan, buku kerja atau LKS, film, materi digital, dan lain sebagainya (Dr. E. Kosasih, 2021). Jadi, bahan ajar adalah jenis bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru dan siswa secara metodis.

Untuk membantu guru memfasilitasi pembelajaran, bahan ajar dibuat dan dipersiapkan dengan mempertimbangkan konsep pembelajaran. Kualitas pembelajaran, kompetensi peserta didik, dan motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh bahan ajar yang digunakan. Menurut Garton & Graves (2014) dan Purwoko (2010) (dikutip dalam Rahma & Suwandi, 2021), informasi yang disajikan dalam bahan ajar memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan berperan penting dalam mendukungnya.

Pada pembelajaran BIPA, tentu diperlukan juga adanya bahan ajar untuk menunjang keberhasilan dan kelancaran pembelajaran (Yuniatin & Asteria, 2022). Pemerintah dan juga para pegiat BIPA terus melakukan pengembangan bahan ajar BIPA agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengembangkan bahan ajar BIPA yang layak, tentu diperlukan adanya standar kompetensi tetap dari pemerintah (Bahasa, 2017).

BIPA terdiri atas 7 tingkatan dengan kemampuan berbahasa yang berbeda (Kemendikbud, 2016). Dalam menyusun bahan ajar BIPA, perlu diperhatikan juga tingkatan yang dituju agar bahan ajar tersebut dapat dikategorikan layak. Selain itu, agar dapat mengembangkan bahan ajar yang efektif perlu melibatkan pemahaman mendalam mengenai karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks pembelajaran (Dananto et al., 2023; Muhammad Aditya Wisnu Wardana et al., 2023).

Unsur-unsur budaya memainkan peran penting dalam pembelajaran BIPA ketika mengembangkan bahan ajar BIPA berbasis budaya. Nuansa budaya dapat mencegah kesalahpahaman budaya antara penutur asing dan penutur asli. Menurut Ulumuddin, Arisul, dan Wismanto (2014), komponen-komponen tersebut antara lain pengetahuan tentang adat istiadat, pariwisata, dan kesenian daerah, serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia dan ciri khas daerah-daerah di Indonesia.

3.4 Rancangan Isi Bahan Ajar

Faktor penting dalam pembuatan materi pembelajaran BIPA adalah budaya. Banyak orang asing dan pelajar BIPA yang tertarik untuk mempelajari adat istiadat dan budaya Indonesia (Gunawan et al., 2023). Komponen budaya harus dimasukkan dalam pengembangan bahan ajar BIPA untuk meningkatkan kesadaran budaya pembelajar BIPA dan mencegah gegar budaya. Karena dengan memahami budaya dan bahasa, seseorang dapat dikatakan mahir berbahasa (Muzaki, 2021). Materi yang digunakan dalam pengembangan modul pembelajaran BIPA berasal dari seni religius Indonesia yaitu batik. Hal ini dimaksudkan agar dengan memasukkan budaya Indonesia ke dalam warisan budaya ini, siswa BIPA dapat belajar bahasa Indonesia sekaligus mengenal salah satu warisan budaya tak benda di Solo.

Produk ini dibuat sebagai sumber bahan ajar dalam bentuk modul interaktif. Hanya perangkat elektronik yang dapat mengakses modul yang telah dibuat sebagai modul elektronik, atau "e-modul." Modul Bahan Ajar BIPA Warisan Budaya Dunia BATIK yang berasal dari Indonesia ini dibuat dengan menggunakan standar kompetensi lulusan program BIPA tingkat madya. Modul ajar ini dibuat dengan menggunakan alur sebagai berikut:

- 1) Mencari referensi untuk menyusun modul ajar.
- 2) Membuat gambaran umum tentang modul ajar yang akan disusun.
- 3) Mencari materi mengenai warisan budaya Batik.
- 4) Mengklasifikasikan materi menjadi empat materi utama.
- 5) Merancang modul pembelajaran.
- 6) Mereview modul ajar yang telah dibuat.

Pada tahap pertama pengembangan modul pengajaran BIPA ini, peneliti mengunjungi kampung batik Kauman Solo untuk mempelajari lebih lanjut tentang Batik Kauman secara langsung. Langkah selanjutnya adalah membuat gambaran umum dari modul pelatihan selanjutnya. Gambaran umum tersebut menjelaskan apa saja yang akan dimasukkan ke dalam modul ajar, seperti kata pengantar, daftar isi, empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), dan daftar pustaka yang digunakan dalam penyusunan modul.

Tahap ketiga dari pembuatan modul ini adalah mencari sumber atau referensi untuk materi Batik, yang akan menjadi tema utama dalam modul pengajaran tingkat menengah ini. Referensi yang terkumpul kemudian diorganisasikan ke dalam empat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang akan menjadi materi utama modul pengajaran. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan modul pengajaran

dengan membuatnya lebih menarik secara visual bagi siswa BIPA. Tahap terakhir adalah melakukan review terhadap hasil modul ajar yang telah dibuat.

Modul Bahan Ajar Warisan Budaya Dunia Batik tingkat menengah ini dibagi menjadi enam bagian: kata pengantar, daftar isi, mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan daftar pustaka. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dalam kata pengantar, serta tujuan pembuatan modul dan menerima kritik dan saran dari pembaca modul. Halaman daftar isi memuat tujuh bagian dari modul ajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengunjungi kampung batik kauman
- 2) Sejarah kampung batik kauman
- 3) Jenis batik khas kauman
- 4) Proses pembuatan batik
- 5) Keunikan batik kauman
- 6) Pemasaran batik kauman
- 7) Berbelanja di kampung batik kauman

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Batik dapat menjadi salah satu potensi untuk mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui pengajaran BIPA. Sebagai representasi kekayaan budaya Indonesia, batik dapat membuka wawasan budaya yang lebih dalam bagi pembelajar BIPA serta menarik minat mereka terhadap Bahasa Indonesia dan kekayaan budaya lokal. Melalui bahan ajar BIPA berbasis warisan budaya batik, pembelajar BIPA dapat memperoleh keterampilan berbahasa serta memahami budaya, warisan tradisi, dan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya batik. Warisan budaya batik dapat menjadi jembatan antara bahasa dan budaya. Integrasi elemen budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan gambaran yang nyata sehingga memudahkan pemahaman pembelajar BIPA.

Bahan ajar berbasis budaya batik ditujukan bagi pembelajar BIPA tingkat madya. Isi dari bahan ajar menyesuaikan dengan kebutuhan dari pembelajar BIPA. Bahan ajar ini berfokus pada budaya batik di Kampung Batik Kauman karena di sini, wisatawan dapat mempelajari proses pembuatan batik dan berbelanja batik. Banyak warga negara asing atau pelajar BIPA yang ingin mempelajari budaya dan tradisi Indonesia. Sehingga, komponen budaya harus dimasukkan dalam pengembangan bahan ajar BIPA untuk meningkatkan kesadaran budaya pembelajar BIPA dan mencegah gegar budaya. Dengan demikian, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi pengajar BIPA, lembaga pendidikan, dan

pihak terkait untuk membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan internasionalisasi Bahasa Indonesia.

Pemanfaatan teknologi dan media berperan penting dalam meningkatkan pembelajaran. Selain menggunakan media, pengajar BIPA juga perlu diberikan pelatihan mencakup aspek-aspek budaya batik dan strategi pengajaran yang sesuai agar dapat lebih memahami potensi budaya sebagai bahan pembelajaran. Evaluasi berkelanjutan juga diperlukan untuk mengetahui dampak penggunaan budaya batik dalam pembelajaran BIPA. Evaluasi dapat membantu meningkatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar BIPA. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, budaya batik diharapkan dapat mendorong terciptanya pembelajaran BIPA yang lebih efektif, autentik, serta dapat membantu penginternasionalisasian bahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Andika, E. P. (2015). Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya Jawa bagi penutur asing tingkat pemula. *Lingua*, 1–11. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/8927/5850>
- Bahasa, B. P. dan P. (2017). Rencana strategis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. *Экономика Региона*.
- Dananto, R. A., Yasinta, S. A., Fauzani, S. R., Salsabila, V., & Saddono, K. (2023). Kuliner gudeg sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(6), 1–15. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.131>
- Gunawan, F. A., Marlina, A. D., Nugroho, A. W., Mardani, A. N., & Saddhono, K. (2023). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) melalui media kuliner "Nasi Goreng" untuk mahasiswa Yale University, Amerika Serikat. 1(4), 20–30.
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017. 20.
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan bahan ajar.
- Kristie, S., Darmayanti, T. E., & Kirana, S. M. (2019). Makna motif batik parang sebagai ide dalam perancangan interior. *Aksen*, 3(2), 57–69. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.805>

- Lestari, F. P. (2013). Strategi komunikasi pemasaran kampung wisata batik Kauman dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. *Jurnal Teknologi*, 1(1), 69–73. https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf [http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C society and inequalities%28Isero%29.pdf](http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28Isero%29.pdf) <https://www.quora.com/What-is-the>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Amalia, D. A., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis bahan ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan bahan ajar BIPA tingkat 3 berbasis budaya lokal Malang. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(02), 1–9. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>
- Nainggolan, L. E., Lie, D., Nainggolan, N. T., & Inrawan, A. (2021). Pelatihan manajemen keuangan sederhana usaha UKM batik se Solo Raya. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1297–1310. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i6.1038>
- Nasution, D. Z. (2018). Citra destinasi melalui film: (Studi kasus kampung wisata batik Kauman Pekalongan). 23(1), 10–20.
- Purbarani, E., Muliastuti, L., & Farah, S. (2021). Pengembangan model materi ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Basa*, 1(2), 50–60.
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 13–24. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i1.36654
- Ratriningsih, D. (2017). Arahan penataan kampung tradisional wisata batik Kauman Surakarta. *Inersia: Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 13(2), 116–128. <https://doi.org/10.21831/inersia.v13i2.17175>
- Ristian, R. A. (2021). Perancangan destination branding kampung wisata batik Kauman Solo demi upaya meningkatkan brand awareness. 7(3).
- Ristyandani, R., Yusuf, R., Budiawan, S., & Kurniawan, L. A. (2024). Kesalahan berbahasa di kelas berbicara BIPA 3 KBRI Moskow 2023. 5(1), 765–772.
- Rosiyana, R. (2020). Pengajaran bahasa dan pemerolehan bahasa kedua dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia penutur asing). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 374–382. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13839>
- Sona, A. E. S. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis korespondensi Bahasa Indonesia bagi pelajar BIPA tingkat madya.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio: Journal of Fashion Product Design & Business*, 1(1).
- Ulumuddin, A., & Wismanto, A. (2014). Bahan ajar Bahasa Indonesia ranah sosial budaya bagi penutur asing (BIPA). *Jurnal Sasindo*, 2(1), 1–14.

- Wardana, M. A. W., Al Maarif, M. F., Kusnasari, Z. Z., & Mulyono, S. (2023). Menyelidik pola kekerabatan bahasa melalui cerita rakyat berjudul I Kedis Cangak (Pedanda Baka) di Bali: Analisis linguistik historis komparatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(1), 67–82. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i1.1264>
- Wijaya, Y. R. M. (2015). Kawasan kampung batik Kauman sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Surakarta.
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Penerbit Andi.